

DINAMIKA KOMUNIKASI PASANGAN DI TENGAH POPULARITAS POLITIK: STUDI KASUS KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DALAM HUBUNGAN ROMANTIS

Muhammad Edi Irfandianto ^{1,*}; Niken Febrina Ernungtyas ²; Alya Adninta ³; Bagus Budiono ⁴
¹Universitas Indonesia, Depok, Indonesia; ediirfandianto@gmail.com¹; nikenfebrina@ui.ac.id²;
adnintaalya@gmail.com³; bagussbudiono@gmail.com⁴

*Correspondence : nikenfebrina@ui.ac.id

ABSTRAK

Konflik politik yang berkepanjangan telah memicu perdebatan luas di media sosial, memengaruhi dinamika hubungan antarindividu. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan interpersonal berkembang dari komunikasi dangkal menuju keintiman, serta peran penting keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam proses ini. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan pandangan politik dapat menyebabkan konflik dalam hubungan, berpotensi mengarah pada depenetrasi atau penurunan keintiman. Melalui tinjauan literatur yang sistematis, penelitian ini menetapkan kriteria pemilihan sumber dari jurnal terakreditasi dan analisis konten di media sosial, dengan fokus pada pengaruh ideologi politik terhadap keputusan individu dalam mempertahankan atau mengakhiri hubungan romantis. Hasilnya mengindikasikan bahwa sikap politik merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberlangsungan hubungan. Untuk menjembatani konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan politik, keterampilan komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk berkompromi sangat diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami peran sikap politik dalam hubungan interpersonal dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi potensi konflik. Dengan demikian, hubungan interpersonal dapat dipertahankan dan diperkuat meskipun terdapat perbedaan pandangan politik yang signifikan.

Kata kunci

Hubungan Interpersonal, Keterbukaan Diri, Komunikasi Efektif, Konflik Politik, Penetrasi Sosial

ABSTRACT

The prolonged political conflict has sparked widespread debate on social media, affecting relationship dynamics between individuals. This study uses social penetration theory developed by Altman and Taylor to explore how interpersonal relationships progress from superficial communication to intimacy, as well as the important role self-disclosure plays in this process. Findings suggest that differences in political views can cause conflict in relationships, potentially leading to depenetration or decreased intimacy. Through a systematic literature review, this study established source selection criteria from accredited journals and content analysis on social media, focusing on the influence of political ideology on individuals' decisions to maintain or end romantic relationships. The results indicate that political attitudes are a crucial factor affecting relationship survival. To bridge conflicts that arise due to differences in political views, effective communication skills and the ability to compromise are necessary. Therefore, it is important for individuals to understand the role of political attitudes in interpersonal relationships and develop effective communication strategies to overcome potential conflicts. Thus, interpersonal relationships can be maintained and strengthened despite significant differences in political views.

Keywords

Effective Communication, Interpersonal Relationship, Political Conflict, Self Openness, Social Penetration

Pendahuluan

Konflik Israel-Palestina merupakan salah satu konflik terpanjang dan paling kompleks di dunia, yang telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-20 (Shah & Turi, 2024). Konflik ini berakar dari pertikaian atas tanah yang dianggap suci oleh kedua belah pihak (Inas Pratiwi *et al.*, 2022), di mana baik orang Israel maupun Palestina mengklaim hak atas wilayah yang sama (Caplan, 2019). Sejak pendirian negara Israel pada tahun 1948, konflik ini telah melibatkan berbagai bentuk kekerasan, negosiasi, dan intervensi internasional, yang semuanya berkontribusi pada ketegangan yang terus berlanjut (Touval, 2022). Berbagai upaya untuk mencapai perdamaian, termasuk perjanjian Oslo dan inisiatif lainnya, sering kali terhambat oleh ketidakpercayaan, kekerasan, dan perbedaan ideologis yang mendalam antara kedua belah pihak (Madani, 2024). Ketidakpastian politik dan situasi kemanusiaan yang memburuk di wilayah tersebut semakin memperumit proses perdamaian (Akgül-Açıkmeşe & Özel, 2024). Selain itu, faktor eksternal, seperti dukungan internasional yang berbeda untuk masing-masing pihak, juga memainkan peran penting dalam memperpanjang konflik ini (Bukhari *et al.*, 2024). Kedua belah pihak memiliki narasi sejarah yang kuat dan saling bertentangan, yang semakin memperdalam ketegangan (Sommer & Fassbender, 2024). Masyarakat internasional terus berupaya untuk menemukan solusi yang adil dan berkelanjutan, tetapi tantangan yang ada sangat besar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dinamika yang mendasari konflik ini, termasuk aspek sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi hubungan antara Israel dan Palestina (Almassri, 2023). Dengan demikian, analisis yang mendalam tentang konflik ini sangat diperlukan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mencapai perdamaian yang langgeng (Becker, 2022; Head, 2016; Inas Pratiwi *et al.*, 2022).

Dampak konflik Israel-Palestina tidak hanya dirasakan di tingkat politik dan sosial, tetapi juga sangat mempengaruhi hubungan interpersonal di antara individu, termasuk dalam konteks hubungan romantis (Jackson & Croucher, 2024). Ketika pasangan memiliki pandangan politik yang berbeda terkait konflik ini, hal tersebut dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam hubungan mereka. Misalnya, satu pasangan mungkin mendukung tindakan militer Israel sebagai bentuk pembelaan diri, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai pelanggaran hak asasi manusia terhadap rakyat Palestina. Perbedaan sikap politik ini sering kali menciptakan jurang pemisah yang sulit dijembatani, mengakibatkan perdebatan yang emosional dan bahkan perpisahan dalam beberapa kasus. Ketegangan ini dapat memperburuk komunikasi antara pasangan, di mana masing-masing pihak merasa tidak dipahami atau dihargai. Dalam situasi seperti ini, argumen yang muncul tidak hanya berkaitan dengan isu politik, tetapi juga menyentuh nilai-nilai pribadi dan identitas masing-masing individu. Hal ini dapat menyebabkan rasa sakit emosional yang mendalam dan mengganggu stabilitas hubungan. Selain itu, lingkungan sosial yang lebih luas juga dapat mempengaruhi dinamika hubungan ini, di mana tekanan dari teman, keluarga, atau masyarakat dapat memperburuk situasi. Dalam beberapa kasus, pasangan mungkin merasa terpaksa untuk memilih sisi atau mengubah pandangan mereka demi menjaga hubungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perbedaan sikap politik dapat memengaruhi hubungan romantis dan mencari cara untuk mengelola perbedaan tersebut dengan bijaksana (Becker, 2022; Busbridge, 2018; Hasler *et al.*, 2023).

Dalam konteks ini, komunikasi menjadi elemen kunci dalam mengatasi perbedaan yang ada. Teori penetrasi sosial, yang menjelaskan bagaimana individu membangun

kedekatan melalui komunikasi yang bertahap dan mendalam, sangat relevan untuk memahami dinamika ini. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, pasangan dapat mengeksplorasi pandangan dan perasaan masing-masing, yang pada gilirannya dapat membantu mereka menemukan titik temu meskipun ada perbedaan yang mendasar (Capatina *et al.*, 2024). Pentingnya komunikasi dalam hubungan romantis tidak dapat diabaikan, terutama ketika menghadapi isu-isu sensitif seperti konflik Israel-Palestina. Dengan membangun ruang aman untuk berdiskusi, pasangan dapat saling mendengarkan dan memahami perspektif satu sama lain tanpa merasa terancam (DeVito, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antara pasangan yang memiliki pandangan politik yang berbeda (Bar-Tal *et al.*, 2012; Sheikh *et al.*, 2013; Ukka & Kombate, 2020). Selain itu, komunikasi yang baik juga dapat membantu pasangan untuk mengelola emosi mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik yang lebih besar. Dengan memahami bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dalam hubungan, pasangan dapat belajar untuk menghargai perspektif satu sama lain. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka, tetapi juga menciptakan ikatan yang lebih dalam, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan bersama dengan lebih baik. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi fondasi penting dalam menjaga hubungan yang sehat di tengah perbedaan yang ada.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, teori penetrasi sosial menjadi kerangka konseptual penting untuk memahami dinamika hubungan antara pasangan, terutama dalam situasi yang dipengaruhi oleh polarisasi politik. Teori ini, yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor, menjelaskan bagaimana individu membangun kedekatan melalui pengungkapan diri secara bertahap, mencakup aspek emosional dan informasi pribadi (Parent-Lamarque & Saade, 2024). Dalam konteks konflik akibat perbedaan sikap politik, teori ini relevan karena pengungkapan diri yang tidak seimbang dapat memicu ketegangan dan konflik dalam hubungan romantis (Qamar *et al.*, 2024). Polarisasi politik, khususnya dalam konteks konflik Israel-Palestina, menciptakan tantangan tambahan bagi pasangan dengan latar belakang politik berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa konflik interpersonal sering kali dipicu oleh perbedaan nilai dan keyakinan yang mendalam (Zhang & Huo, 2015). Ketidakmampuan pasangan untuk mengelola perbedaan ini dapat meningkatkan ketegangan emosional dan merusak hubungan (Kiviruusu *et al.*, 2016). Keterampilan politik juga berperan penting dalam mengelola konflik interpersonal. Individu dengan keterampilan politik yang tinggi lebih mampu mengelola konflik dan membangun hubungan yang lebih baik (Kundi & Badar, 2021). Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu pasangan memahami perspektif satu sama lain dan menemukan titik temu (Sidorenkov & Borokhovski, 2020). Namun, tantangan tetap ada ketika perbedaan politik menjadi emosional dan identitas, yang dapat memperburuk konflik (Lundy *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pasangan perlu mendekati diskusi dengan empati dan pengertian untuk mengelola perbedaan ini secara efektif.

Dinamika komunikasi pasangan dalam konteks polarisasi politik, khususnya dalam konflik Israel-Palestina, merupakan area yang masih kurang dieksplorasi dalam literatur akademis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa polarisasi politik dapat mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi antar individu, termasuk dalam hubungan romantis. Polarisasi dapat menyebabkan fragmentasi dalam masyarakat, yang

berpotensi mengalienasi subkelompok tertentu (Bliuc *et al.*, 2021). Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pasangan dengan pandangan politik berbeda dapat berkomunikasi dalam konteks konflik emosional seperti Israel-Palestina. Sementara banyak studi telah meneliti dampak polarisasi politik pada komunikasi di tingkat masyarakat (Hameleers & van der Meer, 2020), penelitian spesifik mengenai dampaknya terhadap hubungan romantis masih jarang. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru tentang bagaimana pasangan dapat mengelola perbedaan pandangan politik mereka dan bagaimana hal ini mempengaruhi dinamika hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa berbicara dengan pihak lain dapat mengurangi permusuhan antar kelompok, tetapi dalam hubungan romantis, emosi dan ikatan pribadi dapat mempengaruhi komunikasi (Amsalem *et al.*, 2022). Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa polarisasi dapat memperburuk kesalahpahaman antar kelompok, yang berdampak pada hubungan pribadi (Wilson *et al.*, 2020). Penelitian ini akan menyelidiki strategi komunikasi yang dapat digunakan pasangan untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat polarisasi politik, mempengaruhi interaksi pasangan (Conover *et al.*, 2021). Dengan mengisi celah dalam literatur yang ada, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi pasangan yang menghadapi tantangan serupa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika komunikasi pasangan yang terpengaruh oleh polarisasi politik, khususnya dalam konteks konflik Israel-Palestina. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu komunikasi dengan menyoroti pentingnya komunikasi dalam hubungan interpersonal di tengah ketegangan politik. Dengan memahami bagaimana pasangan dapat mengelola perbedaan pandangan politik mereka, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang hubungan romantis, tetapi juga menawarkan strategi untuk meningkatkan komunikasi dan pemahaman di antara individu yang terlibat dalam konflik yang lebih luas (Hayat *et al.*, 2024; Ide & Fröhlich, 2015; Rashid, 2021).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur (Hardani, 2020; Sugiyono, 2019) yang sistematis untuk menganalisis penerapan teori penetrasi sosial dalam konteks komunikasi pasangan di tengah polarisasi politik, khususnya dalam konflik Israel-Palestina. Tinjauan literatur ini dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan yang terstruktur (Forcael *et al.*, 2020; Neuman, 2014). Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "teori penetrasi sosial," "nilai politik," dan "media sosial," di berbagai basis data akademik termasuk Google Scholar, Jstor, Elsevier, Sage, Cambridge University Press, dan Springer. Selain itu, media sosial seperti platform X (Twitter) juga dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk memahami dinamika komunikasi di kalangan pasangan yang terpengaruh oleh isu politik. Penggunaan media sosial dianggap relevan karena platform ini sering menjadi arena diskusi dan interaksi yang mencerminkan pandangan politik individu, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal (Xie *et al.*, 2022).

Kriteria pemilihan sumber literatur mencakup relevansi dengan topik penelitian, kualitas akademik, dan kontribusi terhadap pemahaman teori penetrasi sosial dalam konteks komunikasi politik. Peneliti berhasil mengumpulkan empat buku dan delapan

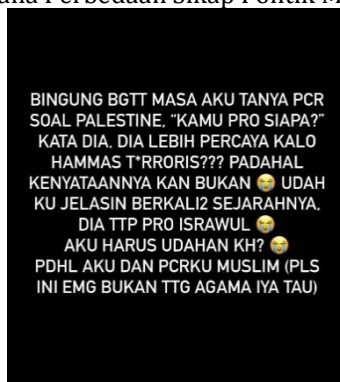
jurnal dari berbagai disiplin ilmu, termasuk komunikasi dan psikologi, yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2023. Dalam proses analisis, peneliti membaca dan mengevaluasi literatur yang diperoleh untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan hubungan antara penelitian sebelumnya dengan topik yang sedang diteliti. Proses sintesis informasi dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori yang relevan, seperti dampak komunikasi politik terhadap hubungan romantis dan peran media sosial dalam membentuk interaksi pasangan (Shareef *et al.*, 2020).

Validasi kredibilitas sumber dilakukan dengan mempertimbangkan reputasi jurnal dan penulis, serta relevansi konten dengan konteks penelitian. Meskipun media sosial dapat memberikan wawasan yang berharga, peneliti menyadari adanya risiko bias dan informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari media sosial dengan literatur akademik yang telah terverifikasi. Keterbatasan dari metode tinjauan literatur ini mencakup potensi bias dalam pemilihan sumber dan kurangnya generalisasi dari temuan yang diperoleh, terutama ketika menggunakan data dari media sosial yang mungkin tidak selalu representatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana teori penetrasi sosial dapat diterapkan dalam konteks hubungan romantis yang dipengaruhi oleh polarisasi politik dan dinamika komunikasi di era digital (Cenkci & Bircan, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan sebuah cuitan di platform media sosial X pada akun @tanyakanrl (<https://twitter.com/tanyakanrl/status/1715333305682506075>) yang diunggah pada 20 Oktober 2023, pukul 18.45 WIB. Cuitan tersebut menceritakan pengalaman seseorang memiliki sikap politik yang berbeda dengan pacarnya atas konflik Palestina - Israel. Pada cuitan disebutkan juga bahwa keduanya sama-sama beragama Islam atau bisa dikatakan seorang muslim dan yang bersangkutan meminta pendapat kepada netizen apakah dia harus menyudahi hubungannya atau tetap melanjutkan hubungan.

Gambar 1. Contoh Bagaimana Perbedaan Sikap Politik Memacu Konflik



Pandangan Warganet terhadap Hubungan dengan Perbedaan Sikap Politik

Terdapat balasan cuitan (*reply*), banyak yang memberikan pendapat untuk menyudahi hubungan sebagaimana terlampir:

Tabel 1. Rekap Akun yang Melakukan Cuitan Balasan

Nama Akun	Cuitan Balasan (<i>reply</i>)	Advise
@papasito_OF	Pendapat orang gabisa di satuin sama lo. Hargai pendapatnya lah. Dari awal mending lu kagak usah tanya gitu deh. Mungkin dia lihat dari sudut pandang yang berbeda	Netral
@lilaccountz	Udah aja buset yakali u mau pacaran sama org yg belain penjajah begitu	Putus
@raycheldaphne	pacaran kan biar nikah, nikah = visi misi ya, kalo perihal kaya gini aja udah beda, berarti beda pandangan ga si? Bukan beda pendapat ya, ini lebih ke apa ya disebutnya, keyakinan (?) Karna kasus israel-palastine itu ga seringan tim bubuk di aduk atau engga (?)	Netral
@ripbotttt	bakal kena karmanya pacarmu, soalnya karma is rael	Putus
@jerapung	Aku udah ama pacarku Loh kenapa? Karna israel	Putus
@fuoshiguro	<i>Udah aja njir pacar lu aneh</i>	Putus
@zhajoon	<i>Klo pandangan uda beda mah putus aja, kita cari baru</i>	Putus
@nini_nana96	<i>Percuma Kalo ngejelasin sesutau sama org yg ga punya hati nder, Ini bukan tentang Agama Ini tentang kemanusiaan logica nya kalo manusia waras di tanya kek gitu mesti jawab nya Palestine bukan malah Belain Tentara Dajjal, Ganti aj nder pindah cari insan yg punya hati bahaya nanti lihat km di hajar orang dy malah belain yg hajar ketimbang km</i>	Putus
@nomuuuu4	<i>Pacar lu kenapa dah, udh dikasih pencerahan masih kek gitu hmm</i>	Putus
@bang_sam	<i>Kirim aja pacarmu kesana nderr bantuin israel</i>	Putus
@viancarent	<i>Kalo g sepaham susah, balik kanan maju jalan</i>	Putus
@rianx_utd	<i>Udah aja nder, kalo lanjut bakal sering adu argumen gini</i>	Putus
@taekookie	<i>Udah beda server mah mending putus aja</i>	Putus
@ananatre	<i>Pacar mu setres, semoga besok jadi mantan</i>	Putus
@parkyoriii	<i>Akhiri aja. dah gak sejalan, susahh</i>	Putus
@vegetable	<i>udahlah lebih baik gausah pacaran</i>	Putus
@rifky_adiansyah	<i>Wah pacarnya ga prikemanusiaan wkwkwk</i>	Netral
@dwiputro89	<i>Udah putusin aja nder.. Nggak layak dipertahanin cowok modelan begitu..</i>	Putus
@oxxbigwin	<i>Pacarmu panji gumilang Junior, tenggelamkan aja nderrrr</i>	Putus

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1, dapat terlihat bahwa 85% dari 20 tanggapan warganet di media sosial, menyarankan pasangan tersebut untuk mengakhiri hubungan dan 15% menyatakan netral atau tidak menyarankan apapun. Maka dari itu, cuitan-cuitan dari

warganet yang menanggapi post anonim tersebut sebagian besar memberi saran untuk mengakhiri hubungan.

Hal ini merupakan bukti kuat bahwa perbedaan sikap politik merupakan hal yang dianggap penting dan perlu dipertimbangan dalam suatu hubungan oleh banyak orang. Dalam teori penetrasi sosial, pertimbangan akan melanjutkan hubungan atau tidak, pada akhirnya berpotensi untuk menjadikan hubungan romantis berakhir. Namun, perlu diingat bahwa teori penetrasi sosial, meskipun memberikan wawasan berharga, tidak selalu dapat meramalkan hasil hubungan secara tepat. Oleh sebab itu, agar dapat dipahami secara mendalam maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan bagaimana perbedaan politik memengaruhi hubungan, serta bagaimana komunikasi dan kompromi dapat digunakan untuk mengatasi konflik dalam konteks ini.

Perbedaan sikap politik dan ketidakmampuan seseorang untuk menerima perbedaan dapat menimbulkan pandangan bias mengenai sifat-sifat negatif orang yang memiliki sikap politik yang berbeda. *Survei Pew Research Center*, menemukan bahwa individu cenderung berpandangan bias mengenai sifat-sifat negatif (*misalnya, "tidak berpikiran terbuka", "tidak bermoral"*) kepada anggota partai politik yang tidak dia dukung (Brown, 2020). Perbedaan pendapat, termasuk perbedaan pandangan politik berpotensi menimbulkan konflik interpersonal dan membawa hubungan ke tahap depenetrasi, dimana individu merasa konflik yang tidak dapat diatasi. Seiring dengan meningkatnya konflik, individu mungkin memutuskan untuk mengurangi kedalaman hubungan atau bahkan mengakhiri hubungan tersebut.

Analisis Teori Penetrasi Sosial dalam Kasus Konflik Palestina-Israel

Pada kasus diatas sebetulnya jika kita amati pengunggah sudah tidak sungkan membagikan pandangan politik dia dan pacarnya kepada khalayak umum. Seperti kita ketahui beberapa dari kita menganggap pandangan politik merupakan sesuatu yang sifatnya pribadi. Tapi pengunggah konten berani secara terbuka membagikannya kepada *followers*-nya. Hal ini bisa menjadi suatu gambaran bahwa tahapan-tahapan yang ada di teori penetrasi sosial tidak selamanya terjadi secara berurutan, bisa langsung melompati beberapa bagian untuk menuju bagian pengungkapan diri.

Kedua individu yang sedang menjalin hubungan romantis tersebut sedang berada di tahap pertukaran afektif berdasarkan Teori Penetrasi Sosial oleh (Altman & Taylor, 1973). Kedua individu telah merasa nyaman untuk mengungkapkan emosi, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi yang lebih dalam. Dalam kasus ini, mereka mulai bertukar pemikiran dan pendapat mengenai isu politik dan sosial, salah satunya konflik Israel – Palestina. Seperti yang dikatakan sebelumnya, individu cenderung menilai cepat seseorang dari pandangannya terhadap isu politik, mengenai nilai-nilai, sifat kepribadian, kebiasaan, dan lain-lain. dari pasangannya dan apabila pemikiran dan pendapatnya tidak sejalan, seorang individu akan melihat orang tersebut dengan bias dan mengasosiasikan orang tersebut dengan hal negatif seperti "*tidak berpikiran terbuka*" dan "*tidak bermoral*". Di sisi lain, dijelaskan juga bahwa seseorang cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi dan "*ideal*" terhadap pasangannya. Hal ini kemungkinan besar akan merubah pandangan individu terhadap individu lainnya, tidak terkecuali kepada pasangan romantisnya. Terlebih, ketika individu dalam kasus ini melihat pasangannya tidak memiliki nilai dan sifat kepribadian yang tidak sesuai dengan ekspektasinya berdasarkan sikap politiknya terhadap kasus Israel – Palestina, hal ini dapat menimbulkan potensi konflik diantara kedua individu tersebut.

Konflik berpotensi untuk membawa hubungan ke tahap *depenetration*. Tahap ini merupakan tahap opsional, dimana dalam beberapa skenario, tahap depenetrasi sosial, dapat terjadi maupun tidak terjadi. Dalam konteks hubungan romantis, depenetrasi melalui proses pertimbangan apakah hubungan akan berlanjut atau tidak. Hasil dari proses depenetrasi adalah kedalaman hubungan secara bertahap, atau dalam beberapa kasus, tiba-tiba berubah. Keadaan hubungan menjadi tegang, dan ketegangan ini menyebabkan semakin berkurangnya komunikasi antara dua orang tersebut. Dalam contoh kasus diatas, tahap ini merupakan ketika pasangan sudah menjalin hubungan akan tetapi timbul perdebatan yang tidak dapat ditolerir oleh salah satu pasangan. Tahap *depenetration* ini dapat membuat pasangan mengurangi intensitas komunikasi atau perpisahan.

Teori penetrasi sosial memahami hubungan sebagai proses. Dalam konteks sikap politik, ini bisa berarti bahwa, seiring berjalannya waktu, individu dapat mengalami penetrasi sosial yang semakin dalam atau bahkan, dalam beberapa kasus, depenetration, sehubungan dengan isu-isu politik yang mungkin muncul dalam hubungan mereka. Dengan kata lain, teori penetrasi sosial dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti kesamaan, perbedaan individu, dan sikap politik mempengaruhi proses pembentukan, perkembangan, dan bahkan akhir dari hubungan antar individu. Hal tersebut membantu kita memahami bagaimana interaksi sosial dan hubungan pribadi berkembang seiring waktu.

Peran Media Sosial sebagai Sarana *Self-Disclosure*

Seseorang melakukan pembukaan diri atau *self-disclosure* mengenai hubungan romantisnya di media sosial, dalam kasus ini twitter atau X. Individu tersebut mengatakan mulai mempertanyakan hubungan romantis yang sedang dialaminya akibat perbedaan pandangan politik terhadap kasus konflik Israel – Palestina dan bahkan mempertimbangkan untuk tidak melanjutkan hubungan romantisnya.

Dalam teori penetrasi sosial, *self-disclosure* mungkin dapat terjadi ketika individu semakin merasa dekat dan intim terhadap seseorang. Di sisi lain, salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketertarikan dan pembentukan hubungan, dalam kasus ini hubungan romatis, adalah kesamaan, baik kesamaan dalam sikap, keyakinan dan perilaku. Dalam teori penetrasi sosial, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai tahap awal dimana individu mulai berkomunikasi dan membangun kedalaman hubungan. Kesamaan memungkinkan individu untuk merasakan keakraban, yang merupakan tahap awal dalam teori penetrasi sosial.

Temuan ini mendukung teori bahwa *self-disclosure* merupakan komponen penting dalam tahap pertukaran afektif. Namun, pada media sosial, pembukaan diri sering terjadi terlalu cepat, menyebabkan ketegangan dalam hubungan. Maka dari itu, sebagai faktor utama dalam mempertahankan hubungan, kesamaan nilai menunjukkan pentingnya saling memahami dan berkompromi dalam menghadapi perbedaan.

Pengaruh Perbedaan Sikap Politik dalam Hubungan Romantis

Berdasarkan temuan pada kasus diatas, dapat diketahui bahwa sikap politik suatu individu berhubungan dengan teori penetrasi sosial. Ketika terjadi interaksi sosial dengan membahas sikap politik maka itu termasuk ke dalam bentuk penetrasi sosial. Sikap politik bisa saja mengalami perubahan jika terpapar pandangan politik yang berbeda maupun pendapat lain dari lingkungan sosialnya seperti keluarga dan teman-teman sehingga sikap politik yang berbeda juga dapat mempengaruhi hubungan antar individu. Komunikasi melalui Facebook dapat digunakan untuk mengidentifikasi

tahapan dalam hubungan interpersonal (Pennington, 2021). Oleh karena itu, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk berdiskusi, termasuk terkait dengan sikap politik. Bahkan dalam media sosial terdapat berbagai orang yang berargumentasi mengenai pandangan politiknya dengan anonim.

Terkait dengan sikap politik, pengetahuan tentang sikap politik pasangan juga dapat memainkan peran dalam proses penetrasi sosial. Dalam pertukaran afektif berdasarkan Teori Penetrasi Sosial oleh (Altman & Taylor, 1973), individu mulai melakukan pengungkapan emosi, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi yang lebih dalam untuk menjadikan hubungan lebih penting, bermakna, dan bertahan lama bagi kedua belah pihak. Dalam konteks ini, mengetahui preferensi politik pasangan atau calon pasangan bisa menjadi bagian dari komunikasi dan dapat mempengaruhi sejauh mana individu merasa nyaman dalam melanjutkan hubungan ini. Jika perbedaan politik sangat besar, hal ini bisa menciptakan konflik dan bahkan menghambat penetrasi lebih dalam dalam hubungan.

Akan tetapi, berdasarkan pra-survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 26 responden, dapat terlihat bahwa 69% responden menyatakan tidak pernah mengalami konflik dengan pasangan terkait perbedaan pandangan politik maupun isu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sikap politik walaupun termasuk ke dalam tahap penetrasi sosial, tetapi tidak berdampak langsung tentang hubungan antar pasangan. Banyak pasangan kemungkinan memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan nilai atau sikap politik karena hal ini.

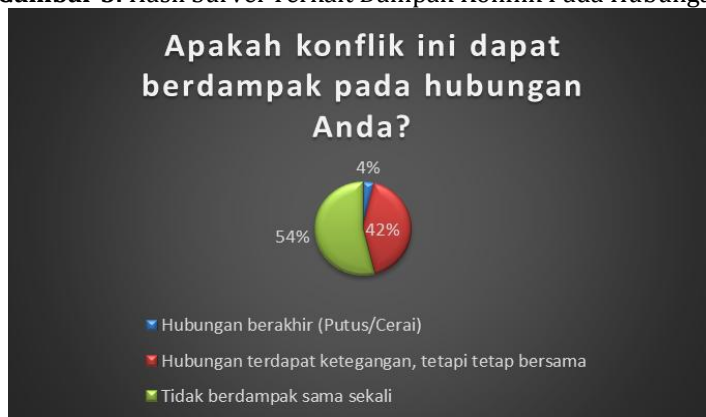
Gambar 2. Hasil Survey Konflik Terkait Perbedaan Pandangan Politik maupun Isu Sosial



Sumber : Data Primer, 2024

Hal ini juga diperkuat dengan 52% responden menyatakan bahwa konflik yang terjadi karena pandangan politik maupun isu sosial itu tidak berdampak sama sekali terhadap hubungan mereka dan 44% menyatakan bahwa hubungan mereka terdapat ketegangan, tetapi memilih untuk tetap bersama karena menjaga hubungan lebih penting. Hal ini juga menunjukkan bahwa pasangan yang mengalami konflik berhasil mempertahankan stabilitas hubungan, kemungkinan melalui komunikasi atau pemahaman

Gambar 3. Hasil Survei Terkait Dampak Konflik Pada Hubungan



Sumber : Data Primer, 2024

Lalu, 54% responden juga menyatakan bahwa menghargai keputusan pasangan terkait suatu pandangan politik maupun isu sosial menjadi lebih penting dan menjadi faktor utama dalam memengaruhi keputusan untuk melanjutkan maupun mengakhiri hubungan ketika konflik muncul. Hal ini sesuai dengan teori penetrasi sosial, di mana saling menghormati nilai dan opini memungkinkan proses self-disclosure tetap berjalan tanpa memicu depenetrasi.

Gambar 4. Faktor Utama Dalam Memengaruhi Keputusan Untuk Melanjutkan Maupun Mengakhiri Hubungan



Sumber : Data Primer, 2024

Perbedaan sikap politik dan isu sosial dapat terjadi pada tahap pertukaran afektif dalam teori penetrasi sosial. Meski demikian, hasil ini menunjukkan bahwa dampaknya tidak selalu menyebabkan depenetrasi, melainkan lebih bergantung pada kemampuan pasangan untuk menghargai dan memahami pandangan masing-masing.

Indonesia, yang juga merupakan negara mayoritas muslim, dapat terlihat bahwa sikap Masyarakat Indonesia terhadap konflik Palestina-Israel tidak hanya mencerminkan opini politik tetapi juga nilai agama dan moral yang mendalam yang juga menambah kompleksitas dinamika hubungan interpersonal ketika pasangan memiliki perbedaan pandangan karena bercampurnya berbagai aspek dalam menjalani hubungan. Berdasarkan temuan tersebut juga menyiratkan bahwa penghargaan

terhadap pasangan sering kali lebih penting dibandingkan konflik akibat perbedaan opini.

Maka dari itu, meskipun perbedaan pandangan politik atau isu sosial dapat menjadi bagian dari dinamika hubungan, dampaknya sangat bergantung pada cara pasangan menangani konflik. Faktor penghargaan terhadap pasangan dan keinginan menjaga hubungan cenderung menjadi penentu utama, yang mendukung keberlanjutan hubungan meskipun terjadi ketegangan.

Kritik terhadap Teori Penetrasi Sosial dan Keterbatasan Penelitian

Meskipun teori penetrasi sosial memberikan wawasan yang berguna dalam memahami perkembangan hubungan interpersonal, terdapat kritik terhadap teori ini. Salah satu kritik utama adalah bahwa teori ini mungkin terlalu sederhana dalam menjelaskan realitas hubungan. Untuk kasus pada kehidupan sehari-hari, dalam membuat keputusan "*mengungkapkan atau tidak mengungkapkan diri*" seringkali pertimbangan yang digunakan adalah "*rugi atau untung*" bagi individu. Sedangkan, keputusan menjalin hubungan interpersonal seringkali harus dipertimbangkan bersama dalam konteks situasional yang lebih kompleks.

Kritik selanjutnya adalah terkait dari perbedaan gender akan berdampak signifikan pada masalah keterbukaan diri dalam hubungan interpersonal, yang tidak dibahas dalam penjelasan teori ini. Pria cenderung kurang terbuka daripada wanita (Altman & Taylor, 1973). Selanjutnya, terdapat kritik bahwa tahapan-tahapan dalam teori penetrasi sosial sudah tidak relevan lagi dalam perkembangan zaman. Seseorang bisa saja langsung ke tahap pertukaran afektif tanpa melewati tahap pertukaran afektif eksploratif. Kondisi ini bisa memungkinkan terjadi karena ketika berkenalan atau pada tahap orientasi, maka kedua individu tersebut sudah merasa nyaman sehingga kedua individu langsung saling berbagi emosi, nilai-nilai serta pengalaman pribadi (Ding *et al.*, 2018).

Kasus ini bisa terjadi dalam komunikasi secara daring maupun luring. Sebagai contoh lainnya juga bisa digambarkan pada pengguna aplikasi dating online dimana individu dapat sangat terbuka terkait hal-hal seperti agama, preferensi orientasi seksual, usia, pekerjaan, keluarga di awal perkenalan dengan sesama penggunanya karena tujuan mereka sudah sama yaitu untuk mendapatkan jodoh. Jadi tahapan "*basa-basi*" dalam tahap penetrasi sosial sebetulnya sudah tidak berlaku karena hal-hal yang sifatnya pribadi malah sudah diungkap diawal perkenalan atau hubungan antar individu. Selain itu, penelitian terkini tentang teori penetrasi sosial tampaknya terbatas, dan oleh karena itu, penulis merasa perlunya melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai topik ini, terutama dalam konteks dinamika hubungan dalam era media sosial (misalnya munculnya aplikasi-aplikasi online dating) dan konteks politik yang selalu berubah (Littlejohn *et al.*, 2017). Penelitian lebih lanjut dapat membantu menguji dan memodifikasi teori penetrasi sosial agar lebih sesuai dengan realitas hubungan dan pengaruh media sosial serta lingkungan politik pada perkembangan hubungan interpersonal.

Walaupun demikian, data dari Media Sosial seringkali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh emosi sesaat suatu individu yang dapat memobilisasi dari warganet lainnya sehingga cuitan dari satu individu tidak mungkin digeneralisasi atau oleh semua pasangan dengan konflik serupa. Penelitian ini juga belum bisa meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, atau lama hubungan, yang mungkin memengaruhi respon pasangan terhadap konflik nilai yang terjadi sehingga

tidak ada analisis mendalam tentang strategi komunikasi yang dapat membantu pasangan mengatasi konflik tersebut. Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai bagaimana pasangan dapat menggunakan komunikasi untuk mengatasi konflik nilai serta analisis peran budaya dan agama dalam hubungan romantis lintas nilai politik bisa menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, teori penetrasi sosial dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti kesamaan, perbedaan individu, dan sikap politik mempengaruhi proses pembentukan, perkembangan, dan bahkan akhir dari hubungan antar individu. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perbedaan sikap politik dapat menimbulkan tantangan signifikan dalam hubungan romantis; namun, komunikasi yang terbuka dan jujur dapat memfasilitasi pasangan dalam menemukan titik temu meskipun terdapat perbedaan yang mendasar. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa teori ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk potensi bias yang mungkin timbul dari data yang diperoleh melalui media sosial serta tinjauan literatur yang mungkin tidak sepenuhnya representatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memodifikasi teori ini agar lebih sesuai dengan realitas hubungan, serta untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial dan lingkungan politik terhadap perkembangan hubungan interpersonal. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, seperti menciptakan ruang aman untuk berdiskusi dan saling mendengarkan, yang dapat membantu pasangan dalam mengelola konflik yang muncul akibat perbedaan sikap politik. Arah penelitian lebih lanjut dapat mencakup studi longitudinal yang menyelidiki bagaimana dinamika hubungan berubah seiring waktu dalam konteks perbedaan politik, serta penelitian yang lebih mendalam mengenai peran media sosial dalam membentuk pandangan politik individu dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami kompleksitas hubungan di era modern yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan politik.

Referensi

- Akgül-Açıkmeşe, S., & Özel, S. (2024). EU Policy towards the Israel-Palestine Conflict: The Limitations of Mitigation Strategies. *The International Spectator*, 59(1), 59–78. <https://doi.org/10.1080/03932729.2024.2309664>
- Almassri, A. N. (2023). Critical Realist Autoethnography in International Scholarships Impact Research: An Illustrative Proposal. *International Journal of Educational Research*, 122, 102254. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102254>
- Altman, & Taylor. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- Amsalem, E., Merkley, E., & Loewen, P. J. (2022). Does Talking to the Other Side Reduce Inter-party Hostility? Evidence from Three Studies. *Political Communication*, 39(1), 61–78. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1955056>
- Bar-Tal, D., Sharvit, K., Halperin, E., & Zafran, A. (2012). Ethos of Conflict: The Concept and its Measurement. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 18(1), 40–61. <https://doi.org/10.1037/a0026860>

- Becker, A. B. (2022). Let's Talk About The Israel–Palestine Conflict: Does Exposure to Political Comedy About The Middle East Influence Policy Attitudes? *Social Science Quarterly*, 103(3), 724–736. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13141>
- Bliuc, A.-M., Bouguettaya, A., & Felise, K. D. (2021). Online Intergroup Polarization Across Political Fault Lines: An Integrative Review. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.641215>
- Brown, A. (2020). *Most Democrats Who Are Looking for a Relationship Would Not Consider Dating a Trump Voter*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2020/04/24/most-democrats-who-are-looking-for-a-relationship-would-not-consider-dating-a-trump-voter/>
- Bukhari, S. R. H., Iqbal, N., & Khan, A. U. (2024). Israel's Military Actions in Palestine and Lebanon: A Critical Analysis of Humanitarian, Political, and Strategic Implications. *Journal of Development and Social Sciences*, 5(3), 577–586. [https://doi.org/10.47205/jdss.2024\(5-III\)51](https://doi.org/10.47205/jdss.2024(5-III)51)
- Busbridge, R. (2018). Israel-Palestine and the Settler Colonial 'Turn': From Interpretation to Decolonization. *Theory, Culture & Society*, 35(1), 91–115. <https://doi.org/10.1177/0263276416688544>
- Capatina, A., Bleoju, G., & Kalisz, D. (2024). Falling in Love With Strategic Foresight, Not Only With Technology: European Deep-Tech Startups' Roadmap to Success. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(3), 100515. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100515>
- Caplan, N. (2019). *The Israel-Palestine Conflict Contested Histories*. Wiley & Sons.
- Cenkci, A. T., & Bircan, T. (2024). The Relationship Between Authentic Leadership and Workplace Loneliness During The COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Interactional Justice. *Management Research Review*, 47(2), 281–297. <https://doi.org/10.1108/MRR-10-2022-0722>
- Conover, M., Ratkiewicz, J., Francisco, M., Goncalves, B., Menczer, F., & Flammini, A. (2021). Political Polarization on Twitter. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v5i1.14126>
- DeVito, J. (2018). *Interpersonal Communication*. Pearson Higher Education & Professional Group.
- Ding, M., Liu, Y., & Qing, H. (2018). The Interpersonal Impact of Social Comparison. *Psychology*, 09(04), 797–808. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.94051>
- Forcael, E., Ferrari, I., Opazo-Vega, A., & Pulido-Arcas, J. A. (2020). Construction 4.0: A Literature Review. *Sustainability*, 12(22), 9755. <https://doi.org/10.3390/su12229755>
- Hameleers, M., & van der Meer, T. G. L. A. (2020). Misinformation and Polarization in a High-Choice Media Environment: How Effective Are Political Fact-Checkers? *Communication Research*, 47(2), 227–250. <https://doi.org/10.1177/0093650218819671>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hasler, B. S., Leshem, O. A., Hasson, Y., Landau, D. H., Krayem, Y., Blatansky, C., Baratz, G., Friedman, D., Psaltis, C., Cakal, H., Cohen-Chen, S., & Halperin, E. (2023). Young Generations' Hopelessness Perpetuates Long-Term Conflicts. *Scientific Reports*, 13(1), 4926. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-31667-9>
- Hayat, K., Manzoor, A. A., & Tufail, N. (2024). Fostering Global Citizenship: A Qualitative Study on Civic Education for Pakistani Students on the Palestine-Israel Conflict through Innovative Pedagogical Approaches. *Qlantic Journal of Social Sciences*, 5(2), 109–118. <https://doi.org/10.55737/qjss.673771384>
- Head, N. (2016). A Politics of Empathy: Encounters with empathy in Israel and Palestine. *Review of International Studies*, 42(1), 95–113. <https://doi.org/10.1017/S0260210515000108>
- Ide, T., & Fröhlich, C. (2015). Socio-Environmental Cooperation and Conflict? A Discursive Understanding and Its Application to The Case of Israel And Palestine. *Earth System Dynamics*, 6(2), 659–671. <https://doi.org/10.5194/esd-6-659-2015>

- Inas Pratiwi, F., Rasil Syarafi, M. A., & Nauvarian, D. (2022). Israeli-Palestinian Conflict Beyond Resolution: A Critical Assessment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(2), 168. <https://doi.org/10.22146/jsp.66935>
- Jackson, K., & Croucher, S. (2024). Applying Integrated Threat Theory to The Palestinian-Israeli Conflict: A Qualitative Study. In *Research Handbook on Communication and Prejudice* (pp. 320–334). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781802209662.00030>
- Kiviruusu, O., Berg, N., Huurre, T., Aro, H., Marttunen, M., & Haukkala, A. (2016). Interpersonal Conflicts and Development of Self-Esteem from Adolescence to Mid-Adulthood. A 26-Year Follow-Up. *PLoS ONE*, 11(10), e0164942. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0164942>
- Kundi, Y. M., & Badar, K. (2021). Interpersonal Conflict and Counterproductive Work Behavior: The Moderating Roles of Emotional Intelligence and Gender. *International Journal of Conflict Management*, 32(3), 514–534. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-10-2020-0179>
- Littlejohn, S. W., Foss, & Oetzel. (2017). Summary for Policymakers. In *Climate Change 2013 – The Physical Science Basis* (pp. 1–30). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lundy, B. D., Collette, T. L., & Downs, J. T. (2022). The Effectiveness of Indigenous Conflict Management Strategies in Localized Contexts. *Cross-Cultural Research*, 56(1), 3–28. <https://doi.org/10.1177/106939712111051534>
- Madani, L. (2024). Reassessing Peace: The Implications of the Abraham Accords for Conflict Resolution in the Gulf Region. *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/25765949.2024.2416845>
- Neuman. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Pearson Education International.
- Parent-Lamarche, A., & Saade, S. (2024). Interpersonal Conflict and Psychological Well-Being at Work: The Beneficial Effects of Teleworking and Emotional Intelligence. *International Journal of Conflict Management*, 35(3), 547–566. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-06-2023-0117>
- Pennington, N. (2021). Extending Social Penetration Theory to Facebook. *The Journal of Social Media in Society Fall 2021*, 10(2), 325–343.
- Qamar, B., Saleem, S., & Maher, L. P. (2024). An Examination of the Inverse Relationship Between Dimensions of Political Skill and Interpersonal Conflict at Work: Exploring Perceived Control as a Mediating Factor. *Psychological Reports*, 127(4), 1886–1910. <https://doi.org/10.1177/00332941221142001>
- Rashid, M. I. (2021). Digitalization of Conflicts: An Analysis of Social Media Coverage of Palestine-Israel Conflict by Traditional News Organizations. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 5(1), 10–20. [https://doi.org/10.47205/plhr.2021\(5-I\)2.2](https://doi.org/10.47205/plhr.2021(5-I)2.2)
- Shah, M., & Turi, A. (2024). From Grievances to Growth. *Contemporary Arab Affairs*, 17(3), 467–494. <https://doi.org/10.1163/17550920-bja00048>
- Shareef, M. A., Kapoor, K. K., Mukerji, B., Dwivedi, R., & Dwivedi, Y. K. (2020). Group Behavior in Social Media: Antecedents of Initial Trust Formation. *Computers in Human Behavior*, 105, 106225. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106225>
- Sheikh, H., Ginges, J., & Atran, S. (2013). Sacred Values in the Israeli–Palestinian Conflict: Resistance to Social Influence, Temporal Discounting, and Exit Strategies. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1299(1), 11–24. <https://doi.org/10.1111/nyas.12275>
- Sidorenkov, A. V., & Borokhovski, E. F. (2020). The Role of the Size of the Small Group and Informal Subgroups in Intragroup Conflicts. *Behavioral Sciences*, 10(5), 84. <https://doi.org/10.3390/bs10050084>
- Sommer, U., & Fassbender, F. (2024). Environmental Peacebuilding: Moving Beyond Resolving Violence-Ridden Conflicts to Sustaining Peace. *World Development*, 178, 106555. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106555>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.

- Touval, S. (2022). *The Peace Brokers Mediators in the Arab-Israeli Conflict, 1948-1979*. Princeton University Press.
- Ukka, I. T. I., & Kombate, B. (2020). A Research on The Role Played by Local and International Media Into Conflict Management. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 1(2), 41–54. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v1i2.12>
- Wilson, A. E., Parker, V. A., & Feinberg, M. (2020). Polarization in The Contemporary Political and Media Landscape. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 34, 223–228. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.07.005>
- Xie, Z., Wu, J., Wang, X., Zheng, Z., & Liu, C. (2022). Dissociating the Multiple Psychological Processes in Everyday Moral Decision-Making with the CAN Algorithm. *Behavioral Sciences*, 12(12), 501. <https://doi.org/10.3390/bs12120501>
- Zhang, L., & Huo, X. (2015). The Impact of Interpersonal Conflict On Construction Project Performance. *International Journal of Conflict Management*, 26(4), 479–498. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-09-2014-0072>